

Islam sebagai Agama yang Mengutamakan Pendidikan: Studi Penelitian Hadis Tentang Pentingnya Pendidikan

Zihniatul Ulya
ulyazhini@gmail.com
UIN Mataram, Indonesia

Info Artikel

| Submitted: 25 Juli 2024 | Revised: 15 Oktober 2024 | Accepted: 30 Oktober 2024

How to cite: Zihniatul Ulya, "Islam sebagai Agama yang Mengutamakan Pendidikan: Studi Penelitian Hadis tentang Pentingnya Pendidikan", *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 1 No. 2, Desember, 2024, hlm. 88-103.

ABSTRACT

Education is a field for seeking provisions to make a life, because to make a life, humanity needs education that will teach procedures so that relationships with the creator, government, each other and the environment can run well. Therefore, education is very important so that state law and religion, especially Islam, requires its followers to seek knowledge or pursue education, as is contained in the hadiths of the Prophet Muhammad SAW which discuss the importance of education. The Prophet Muhammad SAW himself had practiced this education with his friends, so that it was followed by his friends and so on in all scientific disciplines, especially in spreading and teaching Islamic teachings. Until now, we have found that in Indonesia itself there are many educational institutions spread throughout Indonesia, both formal and non-formal. The aim of this research is to explore motivation for learning through descriptions of several hadiths of the Prophet who commanded the pursuit of knowledge. The data collection process was carried out by collecting in-depth information and data through various literature, notes, hadith books, magazines, books, journals, articles and various other sources. Then, that is what is studied, analyzed and described. The results of the analysis gave rise to three discussions, namely the meaning of Hadith and education, the priority of knowledgeable people, and Hadith about the importance of education. A study of these three themes is very useful for understanding how important education is from a Hadith perspective.

Keywords: Islam, Hadith, and Education.

ABSTRAK

Pendidikan menjadi ladang untuk mencari bekal dalam menjani kehidupan, karena dalam menjani kehidupan umat manusia butuh pendidikan yang akan mengajarkan tata cara supaya hubungan dengan pencipta, pemerintah, sesama, dan lingkungan hidup bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sangat penting sehingga dalam hukum negara maupun agama terutama agama Islam telah mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu atau menempuh pendidikan, sebagaimana yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang membahas pentingnya pendidikan. Nabi Muhammad SAW sendiri telah mempraktekkan mempraktekkan pendidikan ini dengan para sahabat, sehingga diikuti oleh para sahabat dan seterusnya tentang semua disiplin ilmu terutama dalam menyebarkan dan mangajarkan ajaran Islam. Sampai saat ini kita temui di Indonesia sendiri terdapat banyak sekali lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia baik itu dengan formal maupun non formal. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi motivasi belajar melalui uraian beberapa hadis Nabi yang memerintahkan untuk menuntut ilmu. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data secara mendalam melalui diberbagai literatur, catatan, kitab-kitab hadis, majalah, buku-buku, jurnal, artikel, dan berbagai sumber lainnya. Kemudian, itu yang dikaji, dianalisis, dan uraikan. Hasil analisis memunculkan tiga pembahasan yaitu pengertian Hadis dan pendidikan, keutamaan orang yang berilmu, dan Hadis tentang pentingnya pendidikan. Kajian tentang ketiga tema tersebut sangat berguna untuk memahami bagaimana pentingnya pendidikan dari sudut pandang Hadis.

Kata Kunci: Islam, Hadis, dan Pendidikan.

Pendahuluan

Hadis Nabi sebagaimana yang diyakini oleh umat Islam merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, (Khaeruman, 2014) hal ini menunjukkan kedudukan hadis yang sangat penting, sehingga apa yang ada di dalam hadis harus diperhatikan, ditaati, dan dipedomani. Untuk menjadikan hadis sebagai pedoman, tentunya butuh ilmu pengetahuan untuk memahami apa yang disampaikan dalam hadis dengan mempelajari dan mengkaji hadis sehingga bisa untuk memahami ajaran dan hukum yang terkandung dalam ajaran Islam. (Jaya, 2019) Salah satu kandungannya yaitu perintah untuk menuntut ilmu bagi umat Muslim. Sebagai umat muslim yang telah diwajibkan menuntut ilmu seharusnya menjadi penyemangat atau motivasi untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya.

Selain umat muslim diperintahkan menempuh pendidikan yang setinggi-tingginya. Islam juga memiliki pengaruh yang sangat besar di dunia pendidikan, salah satunya dengan banyak memberi inspirasi-inspirasi bagi guru, calon guru, peserta didik, dan pengelola pendidikan dalam mengembangkan ilmu pendidikan lewat Al-Qur'an dan Hadis. Hadis atau sunah memberikan keteladanan secara baik dan universal dalam pendidikan dan sumber berbagai aspek kehidupan manusia yang relevan dalam segala zaman dan tempat sehingga hadis atau sunnah tetap eksis dan fungsional di tengah-tengah masyarakat Islam. (Khon, 2014)

Perlu untuk diketahui, bahwa hadis menurut bahasa yaitu suatu atau berita yang baru, sehingga dalam ilmu hadis mengistilahkan segala perkataan, perbuatan, dan taqirir (sikap diam Nabi). Pada dasarnya ahli hadis menyamakan antara sunnah dan hadis, namun ada beberapa ahli hadis membedakannya yaitu hadis di pergunakan khusus untuk perkataan Nabi (qauliyah), sedangkan fi'liyah (perbuatan) dan taqiririyah

dimasukkan dalam sunnah. Dan sekarang ini, sunnah atau hadis nabi kini di himpun atau dapat kita lihat dalam berbagai kitab hadis.(Ali, 2011) Sedangkan pendidikan bisa di maknai sebagai usaha atau tindak untuk mendewasakan peserta didik, memberikan pengetahuan, serta mengasah keterampilan anak tersebut, agar mampu hidup mandiri pada zamannya. (Sagirah, 2017)

Pendidikan merupakan suatu yang sangat penting bagi manusia, dengan pendidikan manusia bisa memaksimalkan potensi jasmani, akal dan kenikmatan yang telah diberikan Allah SWT. Selain itu, pendidikan yang baik juga mampu meningkatkan hubungan manusia dengan sang Pencipta, sesama, dan alam semesta. (Munirah, 2016) Karena pada hakikatnya tujuan pendidikan menurut pandangan agama Islam yakni membentuk manusia yang bertakwa, bertakwa yaitu orang yang berakhlak mulia. Berakhlak mulia juga dijadikan tujuan utama dari pendidikan Islam, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:(Yulita, 2016)

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”

Dengan demikian, tujuan pendidikan yang paling utama yaitu untuk memperbaiki akhlak. Selain itu, pendidikan juga mengajarkan bagaimana tata cara melaksanakan kewajiban sebagai umat manusia, melalui pelatihan spiritual, panca indra, perasaan, rasio, dan kecerdasan. kecerdasan inilah letak kelebihan manusia dari makhluk penciptaan Allah lainnya.(Marlina, 2020) Allah berfirman Q.S. at- Tin (95); 4

لقد خلقنا الانسان في أحسن تقويم

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Departemen Agama RI, 2017) Dan tujuan akhir pendidikan akan kembali pada terwujudnya menjadi manusia yang bertakwa atau ketundukan kepada Allah SWT.

Dari paparan di atas, sudah menjelaskan betapa diperintahkannya ummat Muslim untuk belajar atau menuntut Ilmu oleh Allah dan

RasulNya, namun fenomena yang terjadi sekarang ini umat Muslim memiliki banyak kitab hadist Nabi tapi jarang atau tidak pernah dibaca. Sehingga banyak umat muslim yang tidak memahami kandungan hadis. Bahkan banyak umat muslim yang menggap dalam ajaran islam itu hanya sholat, puasa, zakat dan hajji, padahal lebih dari itu, umat muslim diperintahkan untuk tidak lemah dihadapan makhluk dan diperintahkan menguasai semua jenis ilmu karena kalau ditinjau pendidikan menurut hukumnya, pada dasarnya hukum menuntut ilmu dibagi dua yaitu menuntut ilmu agama hukumnya wajib 'ain, sedangkan ilmu yang di butuhkan oleh masyarakat seperti dokter, polisi, politisi, dan lain sebagainya itu hukum fardlu kifayah. Fadlu kifayah yaitu apabila tidak ada yang melaksanakan maka semua orang yang di tempat itu mendapatkan dosa, namun apabila satu saja yang mewakili maka bisa diwakilkan dan gugurlah kewajiban orang di tempat itu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dan peneliti merupakan insturumen kunci. (Salim, 2019) Penulis menggunaka pendekatan kualitatif karena sumber data maupun hasil penelitian menggunakan penelitian kepustakaan (library research) berupa pendeskripsian kata-kata.

Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data yang didapatkan secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, dan refrensi lainnya untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. (Yaniawati, 2020) Oleh karena itu, sesuai dengan sumber data yang diperoleh penulis dari berbagai sumber yaitu kitab-kitab hadis, buku-buku, jurnal, artikel dan lainnya yang berkaitan dengan

pembahasan. Hasil dari berbagai sumber inilah yang peneliti kumpulkan dan analisis dan dituangkan dalam karya ini.

Hasil dan Pembahasan

1.1 Pengertian Hadis dan Pendidikan

Hadis menurut Ibn Manzhur, berasal dari bahasa Arab yaitu Al-Hadits, jama' dari kata al-ahadits al haditsan dan al-hudtsan. Secara etimologis memiliki beberapa makna, yaitu: al-Jadid (yang baru), lawan dari kata al-Qadim (yang lama), dan al-Khabar (kabar/berita). (Khaeruman, 2014) Sedangkan secara terminologi, ulama hadis mendefinisikan Hadis dengan:

ما أضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة

“Apa yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, dan sifat.”

Dari pengertian diatas hadis dapat didefinisikan yaitu ucapan, perkataan, persetujuan dan sifat yang disandarkan kepada Nabi SAW. Karena sifat penyandaran ini berarti yang dikatakan Hadis tidak semuanya bersumber dari Nabi SAW, dalam periwayatan hadis ada yang bersifat lafdzi dan ma'nawi, jadi apabila hadisnya lebih banyak yang bersifat ma'nawi dari pada lafdzi hadis akan rentang dengan distro, manipulasi, dan pemalsuan. Itulah sebabnya, dalam terminologi hadis, ada istilah hadis al-maudhu'i (hadis palsu), hadits al-dha'if (hadis lemah), dan hadits al-munkar (hadis munkar).(Tasbih, 2011)

Pendidikan dalam bahasa Inggris di kenal dengan istilah education. (John M, 2005) Sedangkan pendidikan secara etimologi berasal dari kata “paedagogie” yang diartikan bimbingan yang diberikan kepada anak atau peserta didik. Pendidikan secara terminologis adalah suatu usaha sadar atau kegiatan orang dewasa, pendidik, atau orang tua mendidik anaknya

dengan rasa tanggung jawab, agar bisa diharapkan anak tersebut mencapai proses pendewasaan dalam kehidupannya. (Mays, dkk, 2018)

Senada dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang mendefinisikan pendidikan sebagai pedoman dalam menjalankan tumbuh kembangnya anak. Inti pendidikan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Sedangkan menurut UU No. 2 tahun 1989, adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. (Hasbi Siddik, 2020)

Pendidikan secara bahasa Arab yaitu berasal dari kata tarbiyah bentuk dari kata rabba-yarubbu (يرب, رب) makna dasarnya yaitu الشّيء والقيام (perbaiki sesuatu dan menunaikan kewajiban atasnya) bila dikaitkan dari nikmat maka berarti menambah. Kata raba dalam bahasa Arab berarti tumbuh, bertambah, dan berkembang. Arti kata rabba, yurabbi, tarbiyah sering dimaknai dengan mendidik dan pendidik, pada umumnya diartikan pendidikan. (Sagirah, 2017)

Istilah pendidikan dalam Hadis yang berkaitan secara kontekstual, yaitu:

1. 'Allama علم

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (at-Tirmizi, 246, juz 4)

“Sebaik-baik diantara kamu yaitu yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”

2. Dalla دل

من دل على خير فله مثل اجر فاعله (Shahih Muslim, 1893)

“Barang siapa yang menunjukkan (mengarahkan/memberitahu) atas kebaikan, maka baginya akan mendapatkan pahala kebaikan seperti pahala yang diterima pelakunya”

3. Addab ادب

إذا ادب الرّجل أمته فاحسن تاء ديبيها (al-Bukhari, juz 1.)

“Jika kamu mendidik seorang anak, maka berikanlah pendidikan yang baik”

4. Tarbiyah تربيہ

هل لك عليه من نعمة تربها (Imam Muslim, No. 4656)

5. Ta'dib تاديب

ادبني فا حسن تاديبی (Ibnu Hibban)

“Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku” (Ghea Silviana Putri, 2020)

1.2 Keutamaan Orang Berilmu

Mencari ilmu adalah suatu yang membutuhkan pengorbanan dan keikhlasan, karena menuntut ilmu memiliki tantangan berupa biaya, waktu, kesehatan, dan kecedersan, terutama melalui jalur pendidikan formal. Namun bagi orang beriman akan percaya bahwa Allah akan membantu. (Umar, 2016) Sebagaimana dalam Hadis yang berbunyi;

عن أبي هريرة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة

(Sunan at-Tirmidzi, Juz 5)

“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda ‘barang siapa yang menempuh jalan menuntut ilmu, akan dimudahkan Allah jalannya untuknya ke surga.’”(Farida, 2016)

Selanjutnya hadis yang diriwayatkan oleh Al-Darimi;

عن الحسن قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من جاءه الموت وهو يطلب العلم ليحبي به الاسلام فبينه وبين النبين درجة واحدة في الجنة (Sunan Ad-Damari, n.d.)

“Bersumber dari al-Hasan r.a, ia berkata: Rasulullah SAW, bersabda: Barangsiapa meninggalkan dunia disaat sedang menuntut ilmu untuk menghidupkan Islam, maka ia masuk surga dalam satu tempat dengan para Nabi.” (HR. Al-Darimi)

Begitu tingginya kedudukan ilmu, sampai disejajarkan dengan para Nabi, ini berlaku apabila orang yang menuntut ilmu untuk mencari

keridhan Allah SWT atau demi kepentingan agama. (Sarifandi, 2014a) Namun, ada hadis juga yang membahas tentang ancaman bagi orang yang menuntut ilmu hanya untuk kepentingan duniawi, yaitu:

من تعلم علما مما يبتغى به وجه الله لا يتعلمه الا ليصيب به عرضا من الدنيا لم يجد عرف الجنة (Daud, n.d)

“Barang siapa mempelajari suatu ilmu yang tidak untuk mencari keridhan Allah, tapi hanya untuk mendapatkan nilai-nilai material dari kehidupan duniawi, maka ia tidak akan mencium harumnya surga.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah).

Sebagaimana penilaian dari Muhammad Ibn Shalih al-Utsaimin, mengutip penilaian Nashir al-Din al-Albani Hadis yang di riwayat oleh ketiga perawi tersebut adalah shahih. (Farida, 2016) Keutamaan orang yang berilmu juga dijelaskan sebagaimana Hadis Nabi SAW, yaitu;

وعن أبي أمامة رضي الله عنه أن رسول الله عليه وسلم قال: "فضل العالم على العابد كفضلي على أدناكم" ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "ان الله وملائكته وأهل السموات والأرض, حتى النملة في جحرها, وحتى الحوت, ليصلون على معلم الناس الخير" (رواه الترمذى, وقال حديث حسن)

Artinya: “Dari Abu Umamah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “kelebihan ahli ilmu (‘alim) terhadap ahli ibadah (‘abid) adalah lebih banyak terhadap orang yang paling rendah di antara kamu sekalian”, kemudian Rasulullah SAW meneruskan sabdanya: “sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya serta penghuni langit dan bumi sampai semut yang berada di sarangnya dan juga ikan senantiasa memintakan rahmat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.” (HR. Al-Turmudzi).

Hadis di atas menjelaskan keutamaan orang ‘alim atas ‘abid. Orang ‘alim disini maksudnya adalah orang yang banyak pengetahuan terutama ilmu syara’, sedangkan ‘abid adalah ahli ibadah. Antara ‘alim dan ‘abid ini di perlukan dalam beragama, karena ‘abid tidak diterima ibadahnya tanpa didasari oleh ilmu, begitu juga dengan ‘alim atau orang berilmu tidak ada

manfaatnya tanpa beribadah atau mengamalkan ilmunya. Rasul memberi perumpamaan tentang keutamaan antara orang 'alim dan orang 'abid:

فضل العالم على العابد كفضلي على ادناكم

“kelebihan ahli ilmu ('alim) terhadap ahli ibadah ('abid) adalah seperti kelebihanku terhadap orang yang paling rendah di antara kamu sekalian.”

Maksud dari orang 'alim dalam konteks di atas adalah orang yang mengetahui ilmu syara' dan melaksanakan ibadah yang wajib-wajib saja, sedangkan orang 'abid disini adalah orang yang ahli ibadah sudah memperoleh ilmu yang wajib-wajib saja. Perbandingan antara orang 'alim disini di bandingkan dengan orang yang 'abid jauh lebih utama, karena bahkan seandainya di bandingkan Nabi dengan sahabat yang paling agung sekalipun jauh tidak akan bisa tertandingi dengan Nabi.

Al-Qariy mengatakan perumpamaan ini bersifat mubalaghah. Keutamaan orang alim di maksud dalam hadis di atas dapat di lihat dari eksistensi keilmuan maupun pahala yang akan diterimanya yaitu apabila keilmuan ini akan bermanfaat bukan hanya untuk dirinya sendiri namun bisa bermanfaat bagi orang lain, sedangkan 'abid hanya untuk dirinya sendiri. (Khon, 2014)

1.3 Hadis Tentang Pentingnya Pendidikan

Berikut ini beberapa hadis tentang pentingnya pendidikan;

حدثنا احاجب بن الوليد حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي عن الزهري اخبرني سعيد بن المسيب عن ابي هريرة انه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه و يمجسانه كما تنتج البهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء (Shahih Muslim, jilid 1, hal. 365)

“Telah menceritakan kepada kami Hijab ibn Walid, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Harb dari az-Zubaidi dari az-Zuhri, telah menceritakan kepada saya Said ibn Musayyab dari Abu Hurairah sesungguhnya dia berkata; telah bersabda Rasulullah SAW “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang

menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. Sebagaimana hewan melahirkan sekumpulan hewan, adakah ada yang aneh dengan hal itu?"

Hadis diatas termasuk kedalam syarif marfu,' sedangkan ditinjau dari segi kualitas perawi, berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan kualitas perawi tsiqah dan tsiqah tsubut.

Hadis diatas menunjukkan bahwa lembaga sekolah pertama manusia adalah keluarga dalam penanaman pendidikan, anak yang lahir dalam keadaan fitrah, fitrah yang berarti suci, bersih, belum terkontaminasi dengan lingkungan. (Asari, 2020) Allah SWT berfirman dalam surah At-Tahrim ayat 6

ياايها الذين امنوا امنوا انفسكم و اهليكم ناروا قودها الناس و الحجارة عليها ملئكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما امرهم ويفعلون ما يؤمرون

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang dia perintahkan."

Jadi hadis dan firman Allah di atas menunjukkan bukan hanya di sekolah saja anak itu baru bisa mendapatkan pendidikan, namun keluarga lebih bisa dan lebih maksimal memberikan pendidikan kepada anak tersebut, karena dari anak itu di dalam kandung keluarga atau orang tua sudah bisa untuk mendidik atau menentukan anak tersebut akan menjadi apa nantinya. Untuk menjadi pendidik yang baik, berikut hadisnya;

كونوا ربانيين حلماء فقهاء علماء ويقال الرباني الذي يربي الناس بصغار العلم

"Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak."

Tentunya tidak semua orang tua bisa menguasai dan menjadi apa yang telah disebutkan dalam hadis diatas, maka orang tua dapat menyerahkan anak pada sekolah-sekolah, untuk diberikan pembelajaran dan pengetahuan.

Dilanjutkan dengan Hadis yang membahas tentang menuntut ilmu dan mengajarkannya, agar ilmu tersebut tidak mati kalau pemiliknya meninggal dunia.

عن ابن مسعود قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم تعلموا العلم و علموه الناس تعلموا الفرائض و علموه الناس تعلموا القرآن و علمه الناس فاني امرؤ مقبوض و العلم سينتقص و تظهر الفتن حتى يختلف اثنان في فريضة لا يجدان أحدا يفصل بينهما

(Imam Bukhari dan Imam Muslim, 8069)

“Ibnu Mas’ud meriwayatkan, “Rasulullah SAW bersabda kepadaku, tuntutlah ilmu pengetahuan dan ajarkanlah kepada orang lain, tuntutlah ilmu kewarisan dan ajarkanlah kepada orang lain, pelajrilah Al-Qur’an dan ajarkanlah kepada orang lain. Saya ini akan mati ilmu akan berkurang, dan cobaan akan semakin banyak, sehingga terjadi perbedaan pendapat antara dua orang tentang suatu kewajiban, mereka tidak menemukan seorang pun yang dapat menyelesaikannya”.

(HR. Ad-Darimi, Ad-Daruquthni, dan Al-Baihaqi)

Dalam Hadis tersebut terdapat perintah Nabi kepada para sahabat untuk menuntut ilmu, karena ketika beliau sudah wafat ilmu pengetahuan itu tidak akan hilang dengan adanya orang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya agar umat tidak kebingungan ketika menghadapi berbagai persoalan hukum agama. (Umar, 2016) Kemudian dilanjutkan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu.

عن انس بن مالك قال رضي الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
طلب العلم فريضة على كل مسلم

(Al-Albani, 3913)

“Bersumber dari Anas bin Malik r.a ia berkata, Rasulullah SAW, bersabda: menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (HR. Abu Daud)

Hadis di atas menerangkan kewajiban kaum muslim menuntut ilmu, menuntut ilmu dalam urusan agama hukumnya fardu ‘ain. Sedangkan ilmu yang dibutuhkan pada kehidupan hukumnya fardlu kifayah, sehingga apabila di suatu daerah tersebut tidak ada yang ahli dalam suatu bidang yang di butuhkan yang bermanfaat bagi kaum muslimin lainnya maka semua berdosa. (Sarifandi, 2014)

Rasulullah SAW bukan hanya memotivasi para sahabat untuk menuntut ilmu walaupun ilmu umum. Rasulullah juga memerintahkan menuntut ilmu walaupun sangat jauh dari tempat tinggal atau ke luar Negeri. Negeri yang sangat jauh sekalipun. Seperti hadis yang masyhur yaitu

اطلب العلم ولو با الصين (Imam Al Baihaqi, 1612)

“tuntutlah ilmu walau keNegeri China”

Para ulama’ berbeda pendapat mengenai status hadis ini, menurut Baihaqi hadis ini matannya masyhur, tpi sanadnya dhaif. Walaupun berdasarkan sanadnya hadis tersebut dha’if, tapi matan hadis tersebut bisa dijadikan sebagai motivasi yang tinggi. Menggunakan negara China menunjukkan jauhnya tempat tersebut. Jadi, dalam hal menggapai cita-cita dan dalam meraih keilmuan harus disertai keseriusan dan tekad yang tinggi.(Irham, 2020) Bukan hanya menuntut ilmu di tempat yang jauh. Namun juga menguasai bahasa orang lain, supaya terhindar dari penipuan. Sebagaimana Hadis yang mengatakan;

حد ثنا علي بن حجر أخبرنا عبد الرحمن بن أبي الزناد عن أبيه عن خارة بن زيد بن ثابت عن أبيه زيد بن ثابت قال أمرني رسول الله صلى الله عليه وسلم أن أتعلم له كلمات من كتاب يهود قال اني والله ما امن يهود على كتابي قال فما مر بي نصف شهر حتى تعلمته كان اذا كتب الى يهود كتبت اليهم واذا كتبوا اليه قرأت له كنا بهم قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح وقد روي من غير هذا الوجه عن زيد بن ثابت رواه الا عمش عن ثابت بن عبيد الانصاري عن زيد بن ثابت قال أمرني رسول الله صلى الله عليه وسلم أن اتعلم السريانية

(Imam Tirmidzi, Juz 4, hal. 338)

“Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abi Zanad memberitahukan kepada kami, dari ayahnya dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit dari ayahnya Zaid bin Tsabit berkata; Rasulullah SAW memerintahkan aku agar belajar untuk beliau, bahasa kitab orang Yahudi dan beliau bersabda; Sesungguhnya aku demi Allah, aku tidak merasa aman kepada orang Yahudi terlebih suratku (baik dalam membacanya maupun menulisnya) dia berkata; maka tidak lewat setengah bulan aku belajar sehingga aku selesai mempelajarinya untuk beliau, dia berkata ketika aku selesai mempelajarinya maka apabila beliau berkirim surat kepada orang Yahudi aku menulis kepada mereka, dan apabila mereka berkirim surat kepada beliau maka aku akan membacakannya.”

Apabila dikaitkan dengan alasan Nabi memerintahkan kepada Zayd untuk mempelajari bahasa asing, itu karena kekhawatiran nabi apabila dari kalangan mereka yang menterjemakan, takutnya mereka akan menambah atau mengurangi maknanya. Oleh karena itu, nabi langsung menunjuk sahabat untuk menguasai bahasa asing tersebut.

Ini membuktikan pendidikan Islam juga menaruh perhatian penting terhadap pembelajaran bahasa asing. Oleh sebab itu kaum muslimin dahulu tidak segan-segan mempelajari bahasa asing, dan kebutuhan itu semakin tinggi ketika wilayah kekuasaan Islam semakin luas. (Mays, dkk, 2018)

اطلب العلم من المهد الى اللحد (kasyuzh Zhunuun)

“Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat”

Hadis ini hanya terdapat pada kitab kasyuzh Zhunuun, dan tidak terdapat dalam kitab manapun. Hadis ini tidak di sebut sanad dan keabsahan derajatnya sehingga tidak bisa dikatakan hadis, namun di masukkan ke katagori pepatah Arab, tapi kalau di katakan hadis maka hadis ini termasuk sangat dhoif. Tapi, karena kandungannya sejalan

dengan Al-Qur'an dan Hadis yaitu kewajiban menuntut ilmu sepanjang hidup. Maka, hadis ini bisa di jadikan motivasi.(Iswati, 2019) Hadis berikut ini adalah hadis yang membahas dengan menguasai ilmu pengetahuan dunia dan akhirat, maka seseorang dapat kebahagiaan dunia sampe akhirat, yaitu;

من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الاخره فعليه بالعلم ومن ارادهما فعليه بالعلم

“barang siapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu.” (HR. At- Tirmidzi)

Hadis di atas menunjukkan bahwa untuk meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat itu harus dengan ilmu.(Yoga, dkk. 2018) Karena manusia lahir kedunia ini di bekali dengan akal dan hawa nafsu sehingga haruslah manusia untuk menuntut ilmu sebagai pengoktimalan terhadap apa yang di agugraahkan oleh Allah SWT.

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pengertian hadis yaitu perkataan, perbuatan, atau ketetapan yang di sandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, ahli hadis ada yang menyamakan pengertian sunnah dan Hadis namun ada juga yang membedakannya. Hadis yaitu perkataan Nabi, sedangkan perbuatan dan ketetapan Nabi itu Sunnah Rasulullah SAW.

Adapun keutamaan menuntut ilmu yaitu akan di mudahkan jalan kesyurga dan dia akan berada di syurga bersama Nabi. Dan apabila dia keluar menuntut ilmu maka akan di cukupkan kebutuhannya dan apabila dia mengorbankan hartanya maka akan diganti oleh Allah. Sedangkan hadis tentang pentingnya pendidikan sangat banyak mulai dari yang sahih sampai dhaif bahkan maudlu,' namun dari semua itu menempuh

pendidikan tidak akan membuat rugi atau menyesal sebagaimana hadis yang mengatakan “barang siapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu.”

Daftar Pustaka

- Al-Albani. (3913). *Shahih al-Jaami'ish Shaghiir*.
al-Bukhari, A. A. bin M. I. (n.d.). *Shahih al-Bukhari*.
Ali, M. D. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo Persada.
Asari, H. (2020). *Hadis-Hadis Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*. Perdana Publishing Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana.
At-Tirmizi, A. I. M. ibn I. (246 C.E.). *Sunan at-Tirmidzi al-Jami'us Shahih*.
Daud, A. (n.d.). *Sunan Abu Daud*.
Departemen Agama RI. (2017). *AL-Qur'an dan Terjemahan, at-Tin (95)*. Citra Mulia Agung.
Dkk, M. B. B. (2018). Materi Pendidikan Islam dalam Hadis Nabi dan Relevansinya dengan konsep dan sistem Pendidikan Modern. *Dirasat: Jurnal Menejemen Dan Pendidikan Islam*, 4, 208.
Farida, S. N. (2016). Hadis-Hadis Tentang Pendidikan; Suatu Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Anak. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), 35-42.
Ghea Silviana Putri, dkk. (2020). Konsep Belajar Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1), 28.
Hasbi Siddik, dkk. (2020). Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadis. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12, 201-404.
Hibban, I. (n.d.). *i*.
Imam Al Baihaqi. (1612). *Syu'bul Iman*.
Imam Bukhari dan Imam Muslim. (8069). *Mustadrok 'ala Shohihain*.
Imam Muslim. (n.d.). *Hadist Shahih Muslim*.
Imam Tirmidzi. (n.d.). *Sunan Al-Turmudzi Al-'Aththar JUZ 4*.
Irham. (2020). Hadis Populer tentang Ilmu dan Relevansinya dalam Masalah Pendidikan Islam. *Al Quds Jurnal Studi Alquran Hadis*, 4(2), 242.
Iswati. (2019). Long Life Education dalam Perspektif Hadis; Suatu Tinjauan Pendidikan Sejak Pranal dan Analisis Terhadap Kualitas Hadis Pendidikan Sepanjang Hayat. *At-Tajdid*, 3(2), 127.
Jaya, S. A. F. (2019). *Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam*.

- Indo-Islamika*, 9(2), 205.
- John M. (2005). Echols dan Hasan Sadily. In *Kamus Inggris Indonesia* (p. 207). Gramedia Pustaka.
- Khaeruman, B. (2014). Ulum Al-Hadis. In *Pustaka Setia*.
- Khon, A. M. (2014a). *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*. Kencana Prenadamedia Group.
- Khon, A. M. (2014b). *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Kencana.
- Marlina, F. L. (2020). Kecerdasan Majmuk (Multiple Intelligences) Anak Usia Dini Menurut Howard Gardner dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al Fitra Journal Of Early Chidhood Islamic Education*, 3, 156.
- Munirah. (2016). Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis. *Lentera Pendidikan*, 19(2), 209-222.
- Sagirah, S. (2017a). Hakekat Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Ittihad Jurnal Wilayah XI Kalimantan*, 15(27), 41.
- Sagirah, S. (2017b). Hakekat Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Ittihad Jurnal Wilayah XI Kalimantan*, 15, 40.
- Salim, H. dan. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana Prenada Media Grroup.
- Sarifandi, S. (2014a). Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Ushuluddin*, XXI, 67.
- Sarifandi, S. (2014b). Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Ushuluddin*, XXI(1), 65.
- Shahih Muslim. (1893). *Shahih Muslim*.
- Siddik, H. (2018). Pendidikan dalam Perspektif Hadis. , *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 435-461.
- Sunan Ad-Damari. (n.d.). *Imam Al-Damiri*.
- Sunan at-Tirmidzi. (n.d.). *Abu Isa Muhammad ibn Isa at-Tirmizi*.
- Tasbih. (2011). Analisis Historis sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis. *Jurnal Al-Ulum*, 11, 151-172.
- Umar, B. (2016a). *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Amzah.
- Umar, B. (2016b). *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*.
- Yaniawati, P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan. *Penelitian Kepustakaan (Liberary Research)*, April, 15.
- Yoga Dwi Anugrahadi, D. (2018). Mengetahui Pengaruh Kinerja Islam Terhadap Motivasi Islam, Komitmen Islam, dan Pelatihan Islam pada Karyawan PT. Ansurasi Tafakul Keluarga di Jakarta. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 5(8), 676-694.
- Yulita, R. (2016). Hadis Sebagai Sumber Pengembangan Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 4(2), 580-591.